

MADURESE PROVERBS USING COLOR NAME ELEMENT: AN ETHNOLINGUISTIC STUDY

PERIBAHASA MADURA YANG MENGGUNAKAN UNSUR NAMA WARNA: SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Nurul Fadhilah¹, Wakit Abdullah Rais² & Dwi Purnanto³

1,2,3 Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36-A Surakarta, 57126, Indonesia

Email: ¹nurulfadhilah21@gmail.com, ²abdullahwakit@yahoo.com,

³dwi.purnanto@yahoo.com

Submitted: 2019-09-08

Published: 2019-12-31

DOI: 10.24036/humanus.v18i2.107167

Accepted: 2019-12-30

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v18i2.107167>

Abstract

Color is a symbolic expression tool used by humans to translate the intentions and ideas of its users, not exception the color names used in proverbs. This research is a qualitative descriptive which aims to describe the meaning of Madurese proverbs which contain color name elements and their relation to the Madurese life principles. The data of this study are Madura proverbs which contain color name elements. Furthermore, primary data sources come from informants and secondary data sources come from books and internet pages. Data were analyzed using an ethnolinguistic approach with ethnoscience methods. The results showed that 6 Madurese proverbs used the color name elements. The colors are potè 'white', celleng 'black', and konèng 'yellow'. Each same color can have a different meaning in each proverb. Besides, the six proverbs that use the color name elements become Madurese life guidelines in running their life, such as having to maintain self-esteem, be humble, avoid abuse of power, keep trying, be a person who has good character, and associate with people who bring benefits. Thus, this research is fundamental because the color is not just a symbol of beauty, but it can show the culture of its users in the form of language expression.

Keywords: meaning, Madurese proverb, color names, ethnolinguistic

Abstrak

Warna merupakan alat ekspresi simbolis yang digunakan oleh manusia untuk menerjemahkan suatu maksud dan ide dari penggunaannya, tidak terkecuali nama warna yang digunakan dalam peribahasa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna peribahasa Madura yang di dalamnya mengandung unsur nama warna dan kaitannya dengan prinsip hidup masyarakat Madura. Data penelitian ini berupa kalimat peribahasa Madura yang mengandung unsur nama warna. Selanjutnya, sumber data primer berasal dari informan dan sumber

data sekunder berasal dari buku serta laman internet. Data dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan metode etnosains. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 peribahasa Madura yang menggunakan unsur nama warna. Warna-warna tersebut adalah *potè* 'putih', *celleng* 'hitam', dan *konèng* 'kuning'. Setiap warna yang sama dapat memiliki makna berbeda pada setiap peribahasa. Selain itu, keenam peribahasa yang menggunakan unsur nama warna tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Madura dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti harus menjaga harga diri, harus bersikap rendah hati, harus menghindari penyalahgunaan kekuasaan, harus terus berusaha, harus menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, dan harus bergaul dengan orang-orang yang mendatangkan manfaat. Maka, penelitian ini amatlah penting karena warna bukan hanya sebuah simbol keindahan semata, melainkan mampu menunjukkan budaya masyarakat penggunaannya dalam bentuk ekspresi bahasa.

Kata kunci: makna, peribahasa Madura, nama warna, etnolinguistik

Pendahuluan

Peribahasa merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Madura sebagai pedoman hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Bentuk bahasa yang digunakan dalam peribahasa umumnya merupakan bahasa kias atau terdapat unsur leksikon yang dimetaforakan. Subroto (2011, p. 116) menyatakan jika pada dasarnya metafora diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau antara dua *term*. Oleh sebab itu, peribahasa dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran atau pesan dalam bentuk tidak langsung. Menurut Kurnia (2016, p. 283) ada kalanya suatu fenomena atau keadaan dalam kehidupan itu tidak dapat dijelaskan maknanya dengan perkataan, melainkan perlu adanya pengkiasan atau perumpamaan yang kebanyakan lahir dari pengamatan dan pengalaman hidup yang panjang, salah satunya adalah dengan menggunakan peribahasa.

Keberadaan peribahasa bagi masyarakat Madura sangatlah penting karena peribahasa merupakan gambaran untuk memegang prinsip hidup dan bertingkah laku. Dalam masyarakat Madura, peribahasa disebut sebagai *parèbhasan*. *Parèbhasan* merupakan peribahasa yang keberadaannya hanya berlaku di dalam sebuah masyarakat tutur dari bahasa tersebut. Jadi, bagi masyarakat Madura *parèbhasan* 'peribahasa' tidak boleh menyalin dari bahasa lain (Bastari & Fiandarti, 2009, p. 15).

Penelitian ini difokuskan pada peribahasa Madura yang di dalamnya terdapat unsur nama warna. Warna merupakan alat ekspresi simbolis manusia yang dapat menerjemahkan suatu maksud dari penggunaannya. Oleh sebab itu, warna bukan hanya sebuah simbol keindahan yang digunakan tanpa tujuan melainkan warna dapat merepresentasikan pandangan hidup, kepercayaan, serta kebudayaan yang dimiliki. Bagi masyarakat Madura, warna bukanlah sesuatu yang muncul tanpa makna, begitu pun nama warna yang muncul dalam peribahasa Madura.

Selain unsur nama warna, di dalam peribahasa juga kaya akan penggunaan unsur diksi lain. Hal tersebut tercermin dalam penelitian-penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan. Pertama, Kurnia (2016) meneliti metafora binatang dalam peribahasa Jawa dari kacamata melalui kajian semantik metafora. Kedua, Kingkin dan Rachman (2019) meneliti metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia melalui tinjauan semantik kognitif. Ketiga, Kusumawati (2016) meneliti leksikon budaya dalam

ungkapan peribahasa Sunda melalui tinjauan antropolinguistik. Keempat, Sunarni dan Johana (2019) meneliti leksikon *mizu* 'air' yang tercermin dalam peribahasa Jepang dan padanannya dalam peribahasa Sunda. Terakhir, Nugraha (2017) meneliti makna peribahasa madura dan stereotip kekerasan etnis Madura menggunakan tinjauan stilistika.

Dari kelima penelitian tersebut tampak bahwa penggunaan leksikon di dalam peribahasa sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diteliti. Selain itu, penulis menemukan banyak penelitian yang mengambil data pada peribahasa yang mengandung unsur lain seperti leksikon kebudayaan, binatang, dan tumbuhan. Sebelumnya, penelitian mengenai peribahasa Madura hanya membahas peribahasa yang erat kaitannya dengan kekerasan pada masyarakat Madura sehingga peribahasa yang mengandung unsur warna masih berpeluang untuk diteliti. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu hanya menyebutkan bahwa unsur-unsur yang digunakan merupakan hal-hal yang dekat dengan dengan masyarakat tutur tanpa menjelaskan lebih mengenai pandangan masyarakat dalam melihat unsur-unsur yang digunakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna peribahasa Madura yang di dalamnya mengandung unsur nama warna dan kaitannya dengan prinsip hidup masyarakat Madura. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Ahimsa-Putra (1997, p. 6) menyatakan studi etnolinguistik dapat membuktikan bahwa khasanah pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat itu tersimpan dalam bahasa mereka. Selanjutnya, untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam peribahasa Madura yang menggunakan unsur warna, maka dilakukan analisis makna secara kultural. Makna kultural berfungsi untuk menyoroti kearifan lokal yang berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat (Abdullah, 2017, p. 56).

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna peribahasa Madura yang di dalamnya mengandung unsur nama warna dan kaitannya dengan prinsip hidup masyarakat Madura. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dan model analisis etnosains (etnografi baru). Metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2007, p. 3), sedangkan analisis etnosains menjelaskan jika manusia memiliki kesadaran dan pengetahuan atas apa yang dilakukannya.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat peribahasa Madura yang di dalamnya mengandung leksikon warna. Selanjutnya, sumber data primer berasal dari 4 informan penutur bahasa Madura yang dianggap sebagai tetua dan budayawan yang memahami seluk beluk budaya masyarakat Madura, yaitu Bapak Nurul Hamzah (64 tahun), Bapak Moh. Taufik (59 tahun), Bapak Zainal Abidin (67 tahun), dan Bapak Edhie Setiawan (73 tahun). Dalam kaitannya dengan penetapan informan, penulis menggunakan teknik *snowball sampling* dikarenakan penulis belum mengenal keseluruhan informan tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari buku dan laman internet.

Dalam mengumpulkan data dari sumber primer, penulis menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dijalankan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Selanjutnya, metode cakap atau wawancara dilakukan dengan teknik dasar pancing karena peneliti

harus menggunakan pancingan berupa daftar pertanyaan untuk mendapatkan data. Selanjutnya, teknik dasar tersebut juga disandingkan dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka karena penulis melakukan wawancara atau percakapan langsung, secara lisan, dan tatap muka dengan para informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Selanjutnya, untuk mengumpulkan data dari sumber sekunder, penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian ditemukan peribahasa Madura yang di dalamnya mengandung unsur nama warna. Nama-nama warna tersebut adalah *potè* 'putih', *celleng* 'hitam', dan *konèng* 'kuning'. Adapun analisis makna kultural dari keenam peribahasa tersebut adalah sebagai berikut.

Potè 'putih'

Potè tolang 'putih tulang' bermakna 'mati' dan *potè mata* 'putih mata' bermakna 'malu'

[Data 01]

<i>Lebbi</i>	<i>bhâgus</i>	<i>potè</i>	<i>tolang</i>	<i>ètembhâng</i>	<i>potè</i>	<i>mata</i>
Lebih	Baik	putih	tulang	daripada	putih	mata
Lebih	Baik	putih	tulang	daripada	putih	mata

Peribahasa di atas bermakna lebih baik mati daripada hidup menanggung malu. Secara metaforik, *tenor* atau pembeding dalam frasa *potè tolang* adalah mati, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah *potè tolang* 'putih tulang' itu sendiri. Persamaan atau *ground* yang terbentuk dari kedua *term* tersebut adalah ketika tubuh manusia terluka dan mengakibatkan dagingnya menganga, maka warna putih pada tulang akan jelas terlihat. Luka tersebut biasanya diakibatkan oleh pertarungan atau perkelaihan yang memungkinkan terjadinya kematian. Jadi, warna putih tulang mengisyaratkan sebuah keadaan yaitu mati.

Selanjutnya, secara metaforik, *tenor* atau pembeding dalam frasa *potè mata* adalah malu, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah *potè mata* 'putih mata' itu sendiri. Persamaan atau *ground* yang terbentuk dari kedua *term* tersebut adalah umumnya mata terdiri dari bagian hitam dan putih. Namun, ketika seseorang hanya digambarkan memiliki bagian putih mata, berarti orang tersebut tidak bisa melihat. Jadi, orang Madura menganalogikan putih mata sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu bertemu orang lain karena malu akibat dicemooh atau dilecehkan.

Peribahasa di atas kini menjadi prinsip hidup orang Madura yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya. Orang Madura tidak pernah mau mengganggu siapapun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan yaitu Bapak Nurul Hamzah, "Namun, jika harga dirinya dilecehkan, maka akan muncul Maduranya". Jadi, daripada mereka malu karena harga dirinya direndahkan, orang Madura cenderung akan membela mati-matian harga dirinya walaupun sampai harus bertaruh nyawa. Melukai kehormatan seseorang identik dengan menyakiti seseorang secara fisik (De Jonge,

2011, p. 138). Misalnya, ada seorang suami yang istrinya direbut oleh pria lain. Maka, suami tersebut akan melakukan *carok* (istilah carok hanya dipakai oleh orang Madura untuk menyebut pembunuhan dengan senjata tajam) dengan pria tersebut untuk merebut kembali istrinya. Hal ini dilakukan karena jika sang suami hanya berdiam diri dan tidak bertindak apa-apa, kehidupan suami tersebut akan menjadi bahan olok-olokan masyarakat. Dengan kata lain, sang suami akan menanggung malu.

Carok tidak hanya dilakukan ketika terjadi masalah perzinahan, tetapi juga masalah pencurian dan penghinaan (pencemaran nama baik). Oleh sebab itu, lebih baik mati karena bertarung daripada hidup menanggung malu dan direndahkan orang lain. Bagi orang Madura, segalanya akan dipertaruhkan untuk membela kehormatan.

Potè kapor ‘putih kapur’ bermakna ‘suci’

[Data 02]

Tè-potèanna	kapor	<i>salaghi</i>	<i>bâ'âng</i>
Bagian putihnya	kapur	ada	Pahit
Seputih-putihnya	kapur	tetap ada	Pahitnya

Peribahasa di atas bermakna tidak ada sesuatu yang seutuhnya suci, pasti tetap akan ada kesalahan di dalamnya. Dalam peribahasa tersebut, masyarakat Madura menggambarkan sesuatu yang suci dengan warna kapur yaitu putih kapur. Secara metaforik, *tenor* atau pebanding dalam frasa *potè kapor* adalah suci, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah *potè kapor* ‘putih kapur’ itu sendiri. Persamaan atau *ground* yang terbentuk dari kedua *term* tersebut adalah kapur merupakan salah satu benda alam yang sangat dekat dengan masyarakat Madura hingga muncullah ujaran Madura tanah kapur yang diakibatkan oleh susunan tanah di Madura yang mayoritas berbatu kapur. Kapur tersebut menjadi bahan utama yang digunakan oleh orang Madura untuk mewarnai tembok rumahnya. Mereka menyebutnya sebagai *ghâmpèn* (batu gampin). Orang Madura menggunakan adonan gampin untuk mengecat rumahnya karena harganya lebih terjangkau dari pada cat kimia dan putihnya benar-benar bersih. Jadi, penggunaan frasa *potè kapor* selain karena kapur adalah benda alam yang sangat dekat dengan mereka, kapur juga diyakini memiliki warna putih bersih yang bermakna suci.

Peribahasa di atas mengingatkan orang Madura agar tidak menjadi pribadi yang sombong dengan apa yang dimiliki sebab tidak ada manusia yang sempurna. “*Manossa coma darma (manusia hanyalah titipan), jadi jangan merasa sombong*”. Oleh sebab itu, sebagai manusia tidak boleh terlena dengan *adigang* (kekuatan), *adigung* (kekuasaan), dan *adiguna* (kepintaran). Hal ini dikarenakan semua yang ada di muka bumi dan diwariskan dalam diri manusia hanyalah titipan dan hasil dari ketetapan Tuhan.

Tidak dapat dielak jika salah satu pembawaan orang Madura khususnya mereka yang tinggal di pedesaan adalah *èbir* ‘pamer’. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan bernama Bapak Edhie yang menyatakan bahwa, “...*Keinginan untuk menonjolkan kelebihanannya itu agak berlebihan ya. Kalau kita ke desa zaman dulu di depan mesti ada lemari kan, kanan kiri, itu kan dipamerkan, panci, piring, dan kamar tidur yang biasanya sifatnya pribadi è bukka' sakonne' biyasana kan bâdâ kasorra (dibuka sedikit kan biasanya ada kasurnya), untuk menunjukkan*”. Tujuan menunjukkan harta benda bagi masyarakat Madura di pedesaan adalah agar semua orang di

lingkungannya akan dapat melihat sendiri dan dengan demikian lalu bisa mengukur kehebatan harta kekayaan yang dikuasai pemilik rumah tersebut (Rifai, 2007, p. 220). Sikap memamerkan sesuatu tentu bukan hanya dimiliki oleh orang Madura. Namun, peribahasa di atas muncul sebagai alat untuk mengontrol tingkat kepameran yang dimiliki oleh orang Madura supaya sifat *èbir* ‘pamer’ tersebut tidak melampaui batas.

Potè ‘putih’ dan *celleng* ‘hitam’ bermakna ‘kekuasaan’

[Data 03]

Mapotèya	<i>dângdâng</i>	<i>potè</i>	macellengga	<i>dhâlko</i>	<i>Celleng</i>
Memutihkan	gagak	putih	menghitamkan	kultul	Hitam
Memutihkan	gagak	putih	menghitamkan	kultul	Hitam

Peribahasa di atas bermakna kekuasaan yang sangat besar. Secara umum, burung gagak adalah salah satu spesies burung yang memiliki warna bulu dominan hitam. Sebaliknya, burung kultul adalah spesies burung yang memiliki warna bulu dominan putih. Dengan kata lain, pernyataan dalam peribahasa di atas bersifat bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya pada wujud fisik dari kedua burung tersebut. Penggambaran demikian bertujuan untuk memperkuat pesan yang terkandung di dalam peribahasa di atas, yaitu kekuasaan yang sangat besar sehingga mampu merubah sesuatu yang terlihat mustahil bagi akal manusia.

Berdasarkan informasi lain, peribahasa di atas menjelaskan mengenai kekuasaan seorang pemimpin yang mampu menentukan nasib bawahannya. Jadi, pemimpin tersebut mampu melakukan apa saja karena memiliki kekuasaan yang besar. Menurut salah satu informan bernama Bapak Taufik, prinsip yang harus dipegang teguh oleh orang Madura yang sedang menjadi pemimpin adalah *bâdâ pakon, bâdâ pakan* ‘ada pekerjaan, maka ada makanan’. Ujaran tersebut bermakna seorang pemimpin harus menyelesaikan tanggung jawabnya terlebih dahulu sebelum menuai hasil atau mendapatkan upah. Bukan sebaliknya, ada *pakan* lalu *bâdâ pakon*, yang artinya mengambil hak terlebih dahulu sebelum menyelesaikan kewajibannya. Munculnya peribahasa di atas juga merupakan pengingat bagi para pemimpin khususnya di Madura agar tidak semena-mena dalam menggunakan kekuasaannya, salah satunya adalah menghindari korupsi.

Konèng ‘kuning’

Konèng kalak ‘kuning kalak’ bermakna ‘rupawan’

[Data 04]

Nèng-konèng	kalak,	<i>tekka’a</i>	<i>Konèng</i>	<i>katolak</i>
Kuning-kuning	kalak,	walau	Kuning	tertolak
Kuning	kalak,	walau	Kuning	tertolak

Peribahasa di atas bermakna walaupun seorang perempuan atau laki-laki memiliki paras yang rupawan bisa saja kehadirannya tidak diterima karena sifat dan perilakunya tidak serupawan parasnya. Secara metaforik, *tenor* atau pebanding dalam frasa *konèng kalak* adalah rupawan, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah *konèng kalak*

'kuning kalak' itu sendiri. Persamaan atau *ground* yang terbentuk dari kedua *term* tersebut adalah kalak merupakan buah yang bagian atas dari kulit buahnya berwarna kuning. Warna kuning tersebut tampak muda dan bersih sehingga diibaratkan dengan paras laki-laki atau perempuan yang enak dipandang karena rupawan. Peribahasa tersebut lebih tepat ditujukan kepada seseorang yang belum berumah tangga, yaitu seorang calon menantu yang ditolak calon mertuanya sebab tidak memiliki sifat dan perilaku yang baik meskipun paras orang tersebut cantik atau tampan.

Di dalam masyarakat Madura, orang yang memiliki tabiat buruk disebut dengan *bâbâtek motak* 'watak monyet'. Hal ini dikarenakan monyet dianggap sebagai hewan yang suka melakukan hal-hal merugikan, misalnya suka mencuri makan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi tabiat buruk manusia, para sesepuh orang Madura tempo dulu banyak mengamati sifat dan perilaku manusia sehingga muncullah sifat dan perilaku positif yang dianggap berterima dalam lingkungan masyarakat Madura. Perilaku-perilaku tersebut di antaranya (Rifai, 2007, pp. 237–291) (1) *mabuta, mabudek, mabuwi* yang bermakna tidak ikut campur urusan orang lain, (2) *bâdâ è tongka' bâdâ è dâi* yang bermakna memiliki sikap adil, (3) *tao dhugâ kèra* yang bermakna tahu diri, (4) *man-èman kolè'na geddhâng* yang bermakna hemat dan cermat, (5) *macan ngerrep kokona* yang bermakna diam itu emas atau tidak berbicara hal-hal yang tidak penting, (6) *jha' ghu'-teggahu'an sangghup* yang bermakna tidak mengumbar janji, (7) *tangghâ' jhâ' opaè* yang bermakna tidak mudah menyikapi omongan orang, (8) *maddhung to'ot* yang bermakna memiliki sopan santun, (9) *sèkot dâ' abâ'na dhibi'* yang bermakna memiliki tepa selira, dan (10) *èkènnèng ghibâ ka sèmo* yang bermakna mudah bergaul.

Kesepuluh sifat dan perilaku di atas menjadi penilaian penting bagi orang Madura dalam melihat suatu individu. Jadi, walaupun seorang individu berparas rupawan seperti warna *konèng* 'kuning' pada bagian atas buah kalak, tetaplah tidak ada artinya jika tidak diikuti oleh sifat dan perilaku yang positif.

Konèng 'kuning' bermakna 'berusaha'

[Data 05]

<i>Abhântal ombâ' asapo' angèn,</i>	<i>alako berrâ'</i>	<i>apello</i>	<i>konèng</i>
Berbantal ombak berselimut angin,	bekerja berat	berpeluh	kuning
Berbantal ombak berselimut angin,	bekerja berat	berpeluh	kuning

Peribahasa di atas bermakna bekerja keras dan selalu berusaha. Peribahasa tersebut muncul karena selain bertani, mayoritas masyarakat Madura bekerja sebagai nelayan. Para nelayan umumnya pergi melaut sehari-hari dan meninggalkan anak istinya di rumah. Mereka menggantungkan hidup pada alam, terutama lautan. Secara metaforik, *tenor* atau pebanding dalam frasa *apello konèng* adalah berhasil, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah *apello konèng* 'berpeluh kuning' itu sendiri. Persamaan atau *ground* yang terbentuk dari kedua *term* tersebut adalah orang yang sedang bekerja akan berpeluh keringat. Keringat tersebut menjadi bukti sebuah usaha untuk menuai keberhasilan sehingga mereka tidak hanya berpangku tangan. Penggunaan warna kuning bertujuan untuk mendeskripsikan noda kuning yang biasanya timbul akibat peluh yang sudah menempel di pakaian selama sehari-hari. Dengan kata lain, para pekerja rela sehari-hari membanting tulang dan tidak pulang ke rumah demi mampu menafkahi keluarganya.

Bagi orang Madura, sesuatu yang kelihatannya mustahil apabila terus diusahakan dengan kerja keras akan menghasilkan sesuatu. Salah satu informan bernama Bapak Taufik mengatakan, “....jadi, orang Madura itu gigih, semangatnya tinggi dalam bekerja, dan bukan hanya berpangku tangan”. Pada akhirnya, peribahasa tersebut tidak hanya berlaku bagi para nelayan, tetapi juga diperuntukkan bagi mereka yang tengah bekerja keras mencari nafkah dengan profesi apapun. Misalnya contoh lain, pada tahun 1950-an di salah satu desa terpencil di Madura terdapat seorang penjahit yang berhasil menunaikan ibadah haji bersama istri dan seluruh anaknya. Hal tersebut membuktikan, jika sifat *bilet* ‘ulet’ yang dimiliki oleh orang Madura bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan. Keberhasilan seseorang tidak dapat dinilai hanya dari jenis profesi yang dilakukan, melainkan dari seberapa besar dan keras usahanya.

Sifat pekerja keras yang dimiliki oleh orang Madura turut menimbulkan *ca’-oca’an* atau ujaran yang dipegang teguh oleh orang Madura, yaitu *orèng Madhurâ ta’ tako’ matè, tapè tako’ kalaparan* ‘orang Madura tidak takut mati, tetapi takut kelaparan’. *Ca’-oca’an* tersebut menjelaskan bahwa orang Madura memiliki sikap pasrah terhadap ketetapan Tuhan, salah satunya mengenai kematian. Bagi orang Madura, kematian adalah hal mutlak yang tidak bisa diubah, sedangkan kelaparan adalah sebuah kondisi yang disebabkan oleh diri manusia itu sendiri yang tidak bekerja keras untuk mencari nafkah. Oleh sebab itu, orang Madura adalah masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi guna mencapai keberhasilan.

Celleng ‘hitam’

Celleng ‘hitam’ bermakna ‘tidak bermoral’

[Data 06]

<i>Jhârân</i>	celleng <i>ghusèh</i> ,	<i>èsemma’è ngokop,</i>	<i>èjhâuè ngette’</i>
Kuda	hitam gusi,	didekati menggigit	dijauhi menendang
Kuda	gusi hitam ,	didekati menggigit	dijauhi menendang

Peribahasa di atas bermakna bercampur gaul dengan orang yang sudah terkenal bejat moral dan busuk tabiatnya pasti akan mencelakakan keseluruhan lingkungannya. Secara metaforik, *tenor* atau pebanding dalam frasa *celleng ghusèh* adalah tidak bermoral, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah *celleng ghusèh* ‘gusi hitam’ itu sendiri. Persamaan atau *ground* yang terbentuk dari kedua *term* tersebut adalah gusi yang sehat dan normal umumnya berwarna merah muda. Jika gusi pada makhluk hidup berwarna selain merah muda, bisa dikatakan terdapat suatu kelainan atau penyakit yang berakibat buruk. Penggunaan frasa gusi hitam dalam peribahasa di atas menggambarkan perilaku atau tutur kata tidak baik yang keluar dari mulut.

Oleh sebab itu, peribahasa di atas menggambarkan sebuah keadaan jika seorang manusia bergaul dengan individu yang tidak baik, maka orang tersebut juga akan turut menerima dampaknya. Dengan kata lain, orang tersebut memiliki peluang untuk terpengaruh sehingga juga menjadi pribadi yang tidak bermoral dan merugikan lingkungannya. Salah satu prinsip yang harus dipegang oleh orang Madura adalah *èkennèng ghibâ ka sèmo* ‘dapat dibawa bergaul’. Artinya, orang Madura harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dan *noro’ kapprana orèng* ‘mengikuti kebiasaan orang banyak’ yaitu kebiasaan yang baik dan dapat diterima, bukan bersifat *malang serat*

'berlintang serat' yang menandakan berperilaku berbeda atau buruk dari lingkungannya.

Berhubungan dengan peribahasa di atas, salah satu informan bernama Bapak Taufik menjelaskan bahwa "...orang Madura itu lèbur ka rèng ngobbar dhupa. Dhupa itu kodhu jha' loppa, otabâ pètodhu kaangguy ta' loppa. Dhupa itu ro'om..." (orang Madura itu senang pada orang yang menggunakan dupa. Dupa itu artinya jangan sampai lupa, atau petunjuk agar tidak lupa. Dupa itu harum). Artinya, jika manusia berkumpul dengan orang yang suka membakar dupa pasti akan kebagian harumnya. Untuk menjadi orang yang baik, maka harus berkumpul dengan orang baik. Sebaliknya, jika manusia salah pergaulan dan berkumpul dengan orang yang tidak bermoral, maka keburukan juga akan datang menghampiri. Seperti pepatah Madura lainnya, yaitu *bhâbhâtang ngajhâk matè* 'bangkai akan mengajak mati'. Jadi, orang buruk pasti akan mengajak orang lain untuk menjadi buruk.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa setiap warna yang sama jika digunakan dalam peribahasa berbeda belum tentu memiliki makna kultural yang sama pula. Dengan kata lain, tiap warna memiliki ciri khas atau makna khusus yang disesuaikan dengan atribut yang melekat pada warna dasar serta konteks dari penggunaan warna yang turut mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. Perbedaan makna dalam warna yang sama disebabkan oleh beberapa faktor. Zhāng Wàngxī (dalam Yunyu, 2015, p. 263) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi hal tersebut, pertama manusia memiliki pikiran yang berlawanan ketika dihadapkan dengan lingkungan luar. Kedua, warna sendiri memiliki sifat yang berlawanan. Warna terdiri dari tiga elemen yang merupakan komposisi dari satu warna, yaitu gelombang warna, kejenuhan warna, dan intensitas warna. Misalnya, warna kuning memiliki intensitas sinar yang tinggi, maka akan berdampak dapat membuat orang merasa tinggi, mulia, dan penuh harapan. Namun, di sisi lain warna kuning memiliki gelombang warna yang pendek sehingga warna tersebut tidak mudah dilihat daripada gelombang warna panjang seperti merah. Akibatnya, warna kuning juga dapat membuat orang merasa gagal, sakit, dan sebagainya.

Selain itu, penulis juga meyakini ada beberapa faktor eksternal bahasa yang mempengaruhi munculnya makna kultural pada warna-warna tersebut. Pertama, faktor sejarah. Di Kab. Sumenep Madura terdapat legenda Dewi Saini yang mendapatkan julukan sebagai Putri Kuning karena merupakan seorang putri raja dengan paras dan perilaku yang rupawan sehingga salah satu makna kultural lain dari warna *konèng* 'kuning' mengacu pada kerupawanan seseorang. Faktor kedua adalah pengaruh lingkungan atau benda-benda sekitar yang familier dengan masyarakat Madura. Misalnya, warna *potè* 'putih' diidentikkan dengan warna kapur karena keadaan tanah di Madura sebagian besar tersusun dari batu kapur dan batu tersebut banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk pewarnaan tembok rumah, pewarnaan perahu, dan juga sebagai bahan membuat kapur sirih pinang.

Selanjutnya, selain faktor eksternal bahasa, munculnya makna konotasi dan makna kultural yang beragam dalam satu warna juga bisa disebabkan oleh faktor internal bahasa itu sendiri. Yunyu (2015) dalam penelitiannya menjelaskan jika makna denotasi dapat sedikit demi sedikit merujuk dan membentuk makna konotasi baru. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis mencoba mengaplikasikannya pada nama warna dalam bahasa Madura. Warna *konèng* 'kuning' memiliki makna denotasi sebagai warna

yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni. Dari makna tersebut muncul pola pemikiran baru bahwa emas murni adalah sesuatu yang berharga dan tidak semua orang mampu membelinya karena harganya yang mahal. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki kemampuan finansial lebih dan berusaha lebih keras dapat membeli emas murni. Bagi masyarakat Madura, keberhasilan membeli emas murni, bahkan hingga mampu mengoleksinya adalah salah satu bentuk keberhasilan duniawi atau kesuksesan hasil dari usaha keras. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan makna warna kuning, yaitu:

kuning → emas; emas → usaha → keberhasilan duniawi

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2016) hanya menggunakan satu peribahasa berunsur binatang sehingga tidak bisa dipastikan apakah ada peribahasa lain yang menggunakan unsur binatang sejenis tetapi memiliki makna yang berbeda. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kingkin dan Rachman (2019) memaparkan bahwa ada lebih dari satu bahasa yang memiliki unsur tumbuhan sejenis. Namun, peneliti hanya mengambil satu peribahasa dari setiap kumpulan peribahasa dengan unsur tumbuhan sejenis untuk dianalisis. Hal tersebut menyebabkan tidak terlihatnya perbedaan maupun persamaan makna dari setiap unsur sejenis jika digunakan dalam peribahasa berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2016) tidak menunjukkan bahwa terdapat leksikon budaya yang sama dalam peribahasa berbeda. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2017) tidak berfokus pada unsur tertentu di dalam sebuah peribahasa, melainkan pada peribahasa yang maknanya berhubungan dengan kekerasan sehingga tidak akan ditemukan perbedaan maupun persamaan dari unsur-unsur yang digunakan.

Hasil keempat penelitian di atas tentu berbeda dari hasil penelitian saat ini yang menjabarkan bahwa satu unsur warna jika digunakan dalam peribahasa yang berbeda dapat memiliki makna berbeda yang disebabkan oleh pengaruh faktor internal dan eksternal bahasa. Sebenarnya penelitian yang dilakukan oleh Suharni dan Johana (2019) memaparkan perbedaan makna 'air' yang digunakan dalam setiap peribahasa berbeda. Namun, peneliti tidak menjelaskan penyebab perbedaan makna 'air' tersebut jika digunakan dalam peribahasa Sunda dan Jepang selain karena 'air' merupakan suatu unsur yang dibutuhkan untuk melangsungkan hidup.

Simpulan

Klasifikasi nama warna yang digunakan dalam temuan peribahasa Madura ialah *potè* 'putih', *celleng* 'hitam', dan *konèng* 'kuning'. Setiap warna yang sama jika digunakan dalam peribahasa berbeda belum tentu memiliki makna kultural yang sama pula. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal dan internal bahasa, yaitu pola pikir manusia yang berlawanan, sifat warna, pengaruh sejarah, benda-benda yang familier dengan masyarakat, dan makna denotasi dapat merujuk dan membuat makna konotasi atau makna kultural baru. Dari penjelasan di atas dapat diketahui jika keberadaan leksikon warna dalam sebuah peribahasa mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Selanjutnya, keenam peribahasa yang menggunakan unsur nama warna tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Madura dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti harus menjaga harga diri, harus bersikap rendah hati, harus menghindari penyalahgunaan kekuasaan, harus terus berusaha, harus menjadi

pribadi yang memiliki akhlak baik, dan harus bergaul dengan orang-orang yang mendatangkan manfaat.

Penulis membatasi penelitian ini hanya pada unsur nama warna yang berada dalam peribahasa Madura. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih bisa terus dikembangkan. Ada banyak peluang untuk meneliti leksikon yang terkandung dalam sebuah peribahasa menggunakan bahasa daerah selain Madura mengingat Indonesia kaya akan bahasa daerahnya. Namun, bagi peneliti selanjutnya yang masih tertarik menggunakan peribahasa Madura disarankan untuk menganalisis leksikon lain, seperti bagian tubuh manusia, bagian tubuh hewan, atau verba yang terkandung dalam peribahasa Madura.

Rujukan

- Abdullah, W. (2017). *Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (1997). Etnolinguistik: Beberapa bentuk kajian. *Temu Ilmiah Bahasa Dan Sastra: 26-27 Maret 2018*.
- Ahmad, R. M. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Bastari, & Fiandarti, Y. I. (2009). *Kosa kata bahasa Madura lengkap*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri.
- De Jonge, H. (2011). *Garam kekerasan dan aduan sapi*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Kurnia, D. E. (2016). Metafora binatang dalam peribahasa Jawa. *Prasasti III*, 283–287.
- Kingkin P., K., & Rachman, K. A. (2019). Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*, 4(1), 68–81.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda (Kajian antropolinguistik). *Jurnal Lokabasa*, 7(1), 87–93.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna peribahasa Madura dan stereotip kekerasan pada etnis Madura (Tinjauan Stilistika). *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 90. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>
- Spradley, J. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sunarni, N., & Johana, J. (2019). Makna budaya leksikon “Mizu” yang tercermin dalam peribahasa Jepang dan padanannya dalam peribahasa Sunda. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(1), 14–34. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3122>
- Yunyu, X. (2015). *Warna dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia: Sebuah kajian linguistik antropologis*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.